



Mereka yang semakin terpinggirkan: buruh gendong Pasar Beringharjo Yogyakarta pasca pandemi

Salwa Tsaniya Putri¹, Vincensia Indah Sri Pinasti¹, Datu Jatmiko¹

¹Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 18/09/2023

Direvisi 02/01/2024

Diterima 28/01/2024

Kata kunci:

Buruh Gendong
Kelompok marjinal
Pekerja kasar
Pasar Beringharjo
Jaring-jaring sosial

Keywords:

Mo Porters
Marginalised groups
Menial workers
Beringharjo Market
Social networks

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Penulis Korespondensi

Salwa Tsaniya Putri

Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo No.01, Karangmalang, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia 55281

Email: salwatsaniya.2018@student.uny.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 berdampak sangat luas dan dalam pada kemampuan sosio-ekonomi masyarakat Indonesia khususnya yang berada pada lapisan kelas menengah bawah, bawah dan terbawah. Tanpa memiliki ketrampilan khusus, buruh gendong di Pasar Beringharjo, Yogyakarta termasuk kelompok terdampak yang tidak hanya pada masa pandemic namun juga setelahnya. Dengan melakukan wawancara kualitatif melibatkan 9 informan buru gendong, penelitian mendalami dampak sosio-ekonomi jangka menengah-panjang pasca Pandemi Covid-19 tahun 2019-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan buruh gendong di Pasar Beringharjo mengalami penurunan dikarenakan menurunnya jumlah pengguna jasa buruh gendong akibat pandemi covid-19. Proses pemulihan ekonomi yang relatif lambat mengakibatkan stagnasi hingga kemunduran kemampuan sosio-ekonomi mereka. Tanpa adanya jaring-jaring sosial, mereka semakin berada pada tataran terbawah dalam lapisan sosial masyarakat tanpa adanya peluang mobilitas vertikal yang terbuka.

Abstract

The Covid-19 pandemic has had a very broad and deep impact on the socio-economic capabilities of Indonesian people, especially those in the lower, lower, and lowest middle classes. Without special skills, porters at Beringharjo Market, Yogyakarta are among the groups affected not only during the pandemic but also after. By conducting qualitative interviews involving 9 porter informants, the study explored the medium-long term socio-economic impacts after the 2019-2021 Covid-19 Pandemic. The results of the study showed that the income of porters at Beringharjo Market decreased due to the decreasing number of users of porter services due to the Covid-19 pandemic. The relatively slow economic recovery process resulted in stagnation and decline in their socio-economic capabilities. Without social networks, they are increasingly at the bottom of the social strata of society without any opportunities for open vertical mobility.

1. PENDAHULUAN

Pasar Beringharjo merupakan pasar tertua dan keberadaannya mempunyai nilai historis dan filosofis yang tidak dapat dipisahkan dengan kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pasar

Beringharjo tumbuh dan berkembang seiring dengan keberadaan kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang bangunan fisiknya didirikan pada awal abad ke-18. Pasar Beringharjo menyediakan segala jenis kebutuhan manusia yang berupa sandang dan pangan. Pasar yang berdiri dengan tiga lantai itu terbagi menjadi 2 bagian, pada bagian barat menjadi pusat perbelanjaan sandang, seperti baju, celana, tas dan lain-lain. Sedangkan pada bagian timur khusus untuk pusat persediaan pangan, mulai dari bumbu mentah seperti bawang merah, bawang putih, cabai, beras, jagung, dan lain-lain. Pada bagian timur ada juga warung-warung yang menyediakan makanan siap saji yang bisa kita beli dengan harga murah. Pasar Beringharjo juga tidak lepas dari para pekerja kaum buruh gendong.

Para buruh gendong pekerjaannya adalah mengangkat barang-barang baik dari distributor ataupun konsumen. Jika dari distributor, biasanya mereka yang sudah menjadi pelanggan tetap, namun juga ada pula yang “siapa cepat dia dapat”, artinya siapa yang menjemput distributor yang baru datang itu, maka dia akan mendapatkan pekerjaan untuk mengangkat barang yang ada. Apabila dari konsumen biasanya mereka ada yang menawarkan diri tapi ada juga yang memenuhi panggilan konsumen tersebut. Setelah melakukan observasi di lapangan penulis mengamati buruh gendong itu ada yang laki-laki ada juga yang perempuan. Namun yang menjadi mayoritas buruh gendong adalah perempuan. Sedangkan laki-laki menjadi minoritas. Tidak sedikit dari mereka yang usianya sudah lanjut atau sudah bisa dibilang tidak layak untuk bekerja dengan pekerjaan seperti itu. Meskipun mereka sudah dikatakan lansia, namun tenaga mereka juga masih kuat dan mampu untuk mengangkat beban-beban yang berat.

Buruh gendong yang menarik namun juga bentuk semangat dari para pekerja buruh gendong untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dalam masa modern ini banyak orang khususnya wanita yang menjadi wanita karir atau bisa dibilang menjadi wanita yang mapan dengan pekerjaannya. Maka dengan istilah seperti itu kita dapat mengatakan bahwa orang seperti itulah yang dikatakan sebagai orang sukses. Memang sukses memiliki banyak arti tapi menurut penulis sukses yang paling tertinggi yaitu orang yang bisa menerima apa adanya. Tidak salah apabila orang ingin berkarir, bekerja dalam bidang apapun yang terpenting adalah pekerjaannya halal dan digunakan untuk kebutuhan yang mulia, seperti memenuhi kebutuhan keluarga.

Pekerjaan sebagai buruh gendong merupakan solusi bagi seseorang dimana keadaan ekonomi yang sangat minim, untuk berwiraswasta atau usaha dagang terbentur dengan modal. Sebagian masyarakat menengah kebawah ini masih mempunyai keinginan untuk menyambung hidup hanya mengandalkan tenaga atau fisik, karena jalan itu sangat mudah ditempuh tanpa harus mengeluarkan banyak modal atau biaya. Sekarang ini ditemui kenyataan hidup yang ada bahwa kaum wanita tidak hanya berkuprah di dalam rumah saja tetapi sudah banyak yang bekerja di luar rumah.

Menurut Abdulla (2003:222) bidang pekerjaan yang dipilih perempuan desa umumnya sebagai pekerja atau buruh. Bekerja sebagai buruh bagi perempuan desa umumnya tidak memerlukan pendidikan tinggi, tidak mementingkan keahlian khusus dan rata-rata dekat dengan tempat tinggal atau rumah sehingga perempuan dapat bekerja tanpa harus meninggalkan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan buruh gendong tidak memerlukan pendidikan tinggi dan keahlian khusus, selain itu perempuan masih dapat melakukan pekerjaannya tanpa harus meninggalkan perannya sebagai ibu rumah tangga. Akar dari permasalahan kemiskinan yaitu pertumbuhan penduduk, kualitas sumber daya manusia (SDM) yang rendah, dan sempitnya kesempatan kerja. Jadi aspek demografis mempunyai kaitan erat dengan masalah kemiskinan yang dihadapi di Indonesia pada saat ini. Daerah miskin sering ditinggal penduduknya untuk bermigrasi ke tempat lain dengan alasan mencari kerja. Mereka dapat berpindah secara permanen, menjadi migran ulang-alik,

menjadi migran sirkuler yakni bekerja di tempat lain dan pulang rumahnya sekali dalam beberapa minggu atau beberapa bulan.

Permasalahan kerja di Indonesia sampai sekarang masih menjadi fenomena yang sangat sensitif. Hal ini disebabkan banyaknya orang yang berpotensi kerja akan tetapi karena terbatasnya kesempatan maka tidak dapat tertampung pos-pos kerja. Sementara itu untuk menciptakan kerja secara mandiri mereka masih banyak mengalami kendala dan hambatan, antara lain menyangkut pengalaman dan modal. Kerja atau pekerjaan dengan demikian lalu berkembang menjadi sesuatu yang sangat mahal bagi kebanyakan anggota masyarakat kita, perkembangan dunia kerja di Indonesia saat ini berlangsung sangat pesat, baik industri formal maupun informal. Hal ini menimbulkan lapangan kerja baru yang siap diisi oleh para tenaga kerja yang berpotensi untuk maju. Keluarga mempunyai tanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan pelayanan dasar anggotanya seperti pendidikan, kesehatan, dan lingkungan hidup. Oleh karena itu diperlukan pemberdayaan keluarga terutama peningkatan akses terhadap informasi tentang permasalahan ini. Banyak para kaum lelaki yang menjadi tulang punggung keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, sehingga kaum perempuan ikut bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya.

Peristiwa ini sesuai dengan pendapat warga yang dikutip oleh Suratiyah (2006:4) bahwa ada dua alasan pokok yang melatar belakangi keterlibatan wanita dalam angkatan kerja, di masa salah satunya adalah keharusan untuk merefleksikan kondisi ekonomi rumah tangganya yang rendah sehingga bekerja untuk meringankan beban rumah tangga. Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, seringkali para kaum perempuan terutama ibu rumah tangga, mengambil alih tugas seorang bapak dengan membantu mencari nafkah untuk keluarga. Seorang ibu rela melakukan apa saja untuk dapat membuat dapur rumahnya tetap mengebul. Sebagai salah satu contoh perjuangan beberapa orang ibu-ibu buruh gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta. Dengan usia yang tidak muda lagi, mereka tetap kuat menjalani pekerjaannya sebagai buruh gendong. Sejalan dengan hal diatas di Pasar Beringharjo Jl. Pabringan No.1 Gondomanan Yogyakarta terdapatlah salah satu lapangan kerja sektor informal sebagai pekerja buruh gendong. Jumlah pekerja buruh gendong di Pasar Beringharjo dari tahun ketahun semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah pengangguran di daerah sekitar Pasar Beringharjo itu sendiri. Sesuai data yang terdapat pada pusat informasi Pasar Beringharjo terbukti pada tahun 2008 jumlah pekerja buruh gendong sekitar 40 orang meningkat pada tahun 2009 sekitar 60 orang. Tidak hanya penghasilan yang mereka dapatkan sebagai pekerja buruh gendong. Per harinya hanya berkisar Rp 20.000 – Rp 30.000-, saja, tetapi para pekerja buruh gendong ini tetap menjalankan profesi mereka dengan ikhlas.

Kehidupan sosial ekonomi pekerja buruh gendong yang miskin dengan tingkat pendidikan yang rendah maka kesejahteraan hidup buruh gendong juga relatif rendah. Keberadaan buruh gendong ini kurang disadari oleh pemerintah setempat dan pihak pasar, bila mereka diberi bimbingan mengenai keahlian yang dimilikinya, sosialisasi tentang kesehatan dan keagamaan maka diharapkan mereka memperbaiki kehidupan sosial ekonominya. Para pekerja buruh gendong ini memiliki banyak yang positif bagi pemerintah. Tanpa disadari keberadaan para pekerja buruh gendong ini dapat mempercepat proses pembangunan pada khususnya di bidang ekonomi karena peran mereka dapat mendukung dan memperlancar kegiatan jual beli, dengan lancarnya kegiatan jual beli ini maka perkembangan perekonomian akan menjadi pesat. Jenis pekerjaan ini juga mampu menjadi sumber penghasilan bagi sebagai masyarakat yang belum tertampung dalam pekerjaan formal yang telah ada. Hal ini antara lain disebabkan jenis pekerjaan ini tidak membutuhkan ketrampilan atau keahlian khusus serta tidak menyaratkan jenjang pendidikan tertentu.

Usaha yang dilakukan para pekerja Pasar Beringharjo sebagai pekerja buruh gendong mampu menciptakan sumber pendapatan di luar sektor pertanian bahkan mampu memberikan sumbangan terhadap pendapatan total keluarga pekerja buruh gendong.

Profesi sebagai buruh dikerjakan dalam jangka panjang sebagai pekerjaan utama bukan sebagai batu loncatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik untuk masa yang akan datang. Perempuan buruh gendong tidak memiliki ketrampilan khusus dan tingkat pendidikannya rendah, sehingga mereka mengalami kesulitan mencari pekerjaan yang lebih baik. Mereka memutuskan untuk menekuni profesi sebagai buruh gendong untuk mendapatkan penghasilan untuk terus dapat memenuhi kebutuhan keluarganya (Setyaningsih, 2020). Kebanyakan buruh gendong memiliki latar belakang kehidupan yang berasal dari keluarga menengah ke bawah. Mereka menjadi buruh gendong karena keterbatasan lapangan pekerjaan di tempat dimana mereka berasal. Buruh gendong Pasar Beringharjo merupakan pasar tradisional yang banyak memiliki buruh gendong yang berasal dari luar kota Yogyakarta.

Buruh gendong Pasar Beringharjo ada yang berasal dari Sleman, Bantul, Wonosari, Gunung Kidul, Kulon Progo, bahkan ada juga yang datang dari Klaten. Para perempuan dari berbagai daerah tersebut datang dari desa ke kota untuk mencari pekerjaan sebagai buruh gendong. Di Yogyakarta Pasar Beringharjo adalah pasar tradisional karena tempatnya sangat terbuka bagi orang asing, banyak yang terjadi transaksi jual-beli antara pedagang dan pembeli, serta transaksi tawar menawar barang dan jasa. Pasar tradisional memiliki tipe bangunan pasar yang sangat tradisional yang terdiri dari los pasar, kios pasar, dan memiliki ruangan terbuka. Biasanya para buruh gendong memulai aktivitasnya ketika pasar tersebut dibuka, mereka tidak hanya melayani pembeli yang berbelanja di pasar saja, melainkan juga melayani pedagang pasar. Kita juga dapat menjumpai buruh gendong seperti di kios pasar dan los pasar. Kios pasar juga terdapat berbagai macam pedagang yang berjualan, sedangkan los pasar juga tidak ada satu pedagang, melainkan banyak pedagang.

Bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, penggambaran dan pendalaman lebih lanjut terhadap masalah atau kesenjangan antara apa yang diidealkan dengan apa yang menjadi kenyataan, didukung oleh relevansi teori dan penelitian terbaru, dan tujuan penelitian. Paparan tentang rumusan masalah harus menawarkan yang baru dan menyatakan nilai penelitian atau manfaat sebagai upaya inovatif. Pendahuluan ditulis kurang lebih 20% dari keseluruhan artikel, yang dihitung bersama dengan judul dan abstrak.

2. METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menempatkan peneliti sebagai instrument utama dan berusaha mendalami dampak jangka menengah dan panjang Pandemi Covid-19 dan kebijakan antisipasinya dari Pemerintah Republik Indonesia pada kelompok lapisan masyarakat terbawah, yaitu buruh gendong. Pengumpulan data di lapangan dilakukan pada bulan September-November 2022 dan mewawancarai 9 informan - buruh gendong di Pasar Beringharjo, Kota Yogyakarta. Data wawancara dikombinasikan dengan data-data dokumen pendukung serta pengamatan langsung di lokasi penelitian beriringan dengan pelaksanaan wawancara kualitatif. Data dianalisis dengan mengikuti prinsip-prinsip analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi (Moleong, 2011; Sugiyono, 2016; Rijali, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Perekonomian Para Buruh Gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta

Pandemi covid-19 saat ini sedang menjadi perbincangan hangat dikarenakan penyebarannya yang begitu cepat. Apabila dilihat dari peta penyebarannya kasus positif covid-19 ini telah tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Menurut WHO (World Health Organization) Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis virus yang baru ditemukan. Tidak hanya mengganggu kesehatan, namun juga berdampak pada tatanan ekonomi semua negara. Dampak pandemi terhadap ekonomi bisa menyebabkan rendahnya sentimen investor terhadap pasar yang akhirnya membuat pasar ke arah negatif (Rahyuni, 2021). Menurut Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK 17(1) juga disebutkan bahwa pandemi membuat pertumbuhan ekonomi melambat. Hal tersebut dipicu dengan adanya kebijakan pembatasan sosial dan karantina wilayah. Sehingga aktivitas ekonomi menjadi terhambat. Pandemi yang terjadi sejak Maret 2020, telah membuat perekonomian pada tahun tersebut anjlok. Ini terlihat dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang tercatat -2,07% pada 2020. Pada tahun sebelumnya PDB masih tumbuh hingga 5,02% (Lativa, 2021).

Penurunan pertumbuhan ekonomi tersebut juga bisa diikuti dengan dampak ekonomi lain seperti peningkatan pengangguran. Hal ini dikarenakan saat pandemi banyak perusahaan atau UMKM yang terganggu. Sehingga banyak para pekerja yang terpaksa dirumahkan. Dari data yang dipublikasikan dalam databoks, per Agustus 2020 jumlah pengangguran di Indonesia bertambah dari 2,67 juta menjadi 9,77 juta orang (Yuliana, 2020). Pengangguran ini bertambah seiring dengan jumlah angkatan kerja yang juga bertambah. Badan Pusat Statistik juga menyebutkan pada Agustus 2020 lalu, sebanyak 15,72 juta orang mengalami pengurangan jam kerja akibat pandemi covid-19. Sebanyak 1,11 juta orang juga tidak bisa bekerja karena adanya pandemi. sementara itu, terdapat 650 ribu penduduk bukan angkatan kerja yang pernah berhenti kerja karena corona sejak Februari 2020. Dampak pandemi terhadap ekonomi juga tidak hanya menyebabkan peningkatan pengangguran (Sarmigi, 2021). Salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah adanya kebijakan Sosial Distancing, karantina wilayah, dan masih banyak lagi yang bertujuan untuk membatasi kerumunan dan menekan angka penyebaran Covid-19. Kegiatan belajar, beribadah, bekerja, bahkan bersosialisasi dilakukan dari rumah secara daring guna mengurangi aktivitas masyarakat yang dikhawatirkan menyebabkan kerumunan dan menjadi sarang penyebaran Covid-19 (Sohrabi, 2020).

Pada penelitian ini, yang menjadi informan yaitu para buruh gendong yang ada di pasar beringharjo Yogyakarta. Mengingat banyaknya informan dengan waktu penelitian yang begitu singkat dan terbatasnya pembiayaan, serta tenaga yang ada, maka dalam penelitian ini peneliti tidak mungkin untuk meneliti seluruh informan, agar peneliti tetap sesuai dengan tujuannya, maka peneliti perlu mengambil sebagian dari informan yang ada dengan maksud untuk memperkecil obyek yang diteliti, karena dikhawatirkan penelitian tidak maksimal. Jadi, Jumlah informan yang peneliti teliti di pasar beringharjo hanya berjumlah 9 orang. Karena peneliti beranggapan, bahwa dengan 9 informan tersebut sudah dapat merepresentasikan seluruh para buruh panggul yang ada di pasar beringharjo.

Pendapatan perhari mereka jauh dari UMP (Upah Minimum Pekerja) yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini diakibatkan karna jumlah pendapatan buruh gendong ditentukan dari banyaknya barang yang diangkut serta jarak tempuh dari hasil pemberian oleh orang lain yang menggunakan jasa mereka. Pekerjaan mengangkat dan mengangkut merupakan pekerjaan yang sehari-hari dilakukan oleh pekerja jasa buruh gendong di pasar

beringharjo. Berat beban yang diangkut oleh pekerja buruh gendong sangat bervariasi atau berbeda-beda. Setiap hari para buruh gendong turun bekerja dari rumah ke pasar beringharjo antara pukul 04.00 subuh dini hari dan pulang bekerja antara pukul 17.00 sore. Dalam kehidupan yang semakin kompleks dan diiringi dengan kemajuan teknologi yang semakin jauh, orang selalu dituntut untuk senantiasa menciptakan dan mencapai keberhasilannya baik sosial maupun ekonomi (Tosepu, 2022).

3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penurunan Pendapatan Ekonomi Buruh Gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta

Kesejahteraan hidup merupakan dambaan setiap manusia. Masyarakat yang sejahtera tidak akan terwujud jika mereka hidup dalam keadaan miskin (Setyaningsih, 2020). Oleh karena itu, kemiskinan harus dihapuskan karena merupakan suatu betuk ketidaksejahteraan, menggambarkan kondisi yang serba kurang dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Buruh gendong di Pasar Beringharjo kebanyakan yang bekerja sebagai buruh gendong yaitu rata-rata perempuan. Profesi buruh gendong bukanlah pekerjaan yang gampang oleh karena itu lebih diminati kaum perempuan. Para buruh gendong ini memulai kegiatannya pada pagi hari saat mobil-mobil pickup berdatangan. Menjadi buruh gendong merupakan pekerjaan yang dapat membantu menopang kehidupan keluarganya. Adapun beberapa faktor internal dan eksternal peningkatan pendapatan Buruh gendong di Pasar Beringharjo yaitu : (Widyanti, 2022).

Kesempatan kerja adalah keadaan yang menggambarkan ketersediaan lapangan kerja untuk para pencari kerja. Kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja bekerja, yang ada dari suatu kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian kesempatan kerja adalah lapangan pekerjaan yang sudah diduduki masihh lowongan. Kesempatan kerja yang tersedia sangat berpengaruh dalam pendapatan para buruh gendong di pasar Beringharjo karena tanpa adanya pekerjaan lain para buruh gendong tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari (Tosepu,2020). Kesempatan kerja dalam hal ini adalah pasar kerja yang dapat dilihat dari banyaknya lapangan kerja yang tercipta baik menurut sektor dan potensinya maupun berdasarkan wilayah tertentu yang dapat terisi oleh pencari kerja. Alasan ekonomi menjadi alasan utama bagi pekerja buruh panggul bekerja sebagai buruh gendong di pasar Beringharjo. Profesi ini dipilih karena tak banyak yang bisa diambil. Banyak buruh yang berasal dari keluarga tidak mampu dan otomatis tidak mempunyai lahan pertanian.

Umumnya, para buruh gendong di pasar Beringharjo memilih pekerjaan ini karena tidak mempunyai pendidikan yang cukup untuk mendukung bekerja di sektor formal. Sebagian memilih bekerja sebagai buruh gendong karena tidak mempunyai pendidikan yang cukup untuk mendukung bekerja disektor formal serta mereka juga tidak memiliki keahlian atau keterampilan khusus (Zullina, 2019). Sebagian buruh gendong ada yang tamatan SMP, SD bahkan ada sebagian kecil dari mereka yang tidak tamat SD. Pendidikan yang tinggi tidak semua orang beruntung dapat menikmatinya. Ada beberapa faktor diantaranya akrena kondisi ekonomi yang bisa dikategorikan miskin, sehingga buruh lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan hidup sehari- hari dahulu dari pada untuk bersekolah hingga jenjang yang tinggi. Faktor berikutnya yaitu mahalnya biaya pendidikan yang bagi sebagian kalangan dirasa terlalumemberatkan. Walaupun pemerintah sekarang telah menyelenggarakan program sekolah gratis, akan tetapi hal itu dirasa belum cukup karena masih harus membeli sejumlah perlengkapan sekolah bagi anak-anaknya yang dapat menghabiskan biaya yang tidak sedikit (Yuliana,2020).Salah satu contoh pekerjaan yang bisa dimasuki oleh orang- orang yang tidak memiliki pendidikan tinggi adalah sebagai buruh. Entah buruh pabrik, buruh bangunan, maupun buruh gendong. Karena syarat untuk

bekerja sebagai buruh tidak harus berpendidikan tinggi melainkan dengan skill atau keahlian yang buruh miliki. Tidak ada syarat khusus seperti pendidikan, usia, maupun jenis kelamin sehingga memungkinkan orang untuk bekerja sebagai buruh gendong (Widyanti, 2022). Orang yang berpendidikan rendah dengan keadaan ekonomi yang terbatas ini akhirnya lebih memilih bekerja dan dapat menghasilkan uang dari pada untuk bersekolah dan mencapai jenjang yang tinggi yang tentu saja mengeluarkan biaya yang besar (Sarifudin, 2022). Tingkat pendidikan yang rendah atau sama sekali tidak bersekolah sehingga pekerjaan yang orang berpendidikan rendah bisa masuki hanya pekerjaan yang lebih banyak menggunakan tenaga dari pada kemampuan berfikirnya (Setyaningsih, 2020). Salah satu contoh pekerjaan yang biasanya dimasuki orang-orang yang berpendidikan rendah adalah sebagai buruh. Entah buruh pabrik, buruh bangunan, buruh tani dan buruh gendong.

Faktor sosial merupakan interaksi formal maupun informal dalam masyarakat yang relatif permanen yang anggotanya menganut minat dan perilaku serupa dalam usahanya mencapai tujuan bersama (Sohrabi, 2020). Tingkah laku buruh panggul juga dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti kelompok kecil, keluarga, serta lingkungan sekitar. Dapat disimpulkan selain faktor ekonomi dan pendidikan rendah masih ada faktor yang melatarbelakangi yaitu faktor sosial. Sebagaimana dari buruh panggul yang pada awalnya hanya menjadi buruh panggul karena faktor ekonomi mengalami pergeseran ke faktor sosial, di mana rekan-rekan yang berasal dari daerah yang sama dan pekerjaan yang sama. Mereka yang menjadi buruh gendong pada awalnya diajak oleh tetangganya, sehingga menjadi tertarik. Jadi para buruh gendong di pasar Beringharjo rata-rata berasal dari daerah yang sama. Bahkan ada yang masih bersaudara satu dengan yang lain. Kemudian letak tempat tinggal para buruh gendong sebagian dengan pasar terjangkau sehingga memudahkan mereka ketika mereka berangkat kerja (Sohrabi, 2020). Walaupun sebenarnya bisa dikatakan jauh bila tidak menggunakan transportasi, para buruh panggul mengaku sering berjalan kaki ketika mereka ke pasar atau pulang kerja.

Aktivitas buruh gendong di pasar Beringharjo banyak dipengaruhi oleh faktor tertentu yang dapat meningkatkan pendapatan para buruh gendong di pasar Beringharjo. Salah satunya yaitu faktor penjualan (Sarmigi, 2021). Semakin banyak orang yang memakai jasa buruh gendong maka semakin menambah pendapatan mereka. Bekerja dapat membuat seseorang memperoleh pendapatan atas kegiatan yang telah dilakukannya. Setiap kepala keluarga mempunyai ketergantungan hidup terhadap besarnya pendapatan yang diterima untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, pangan, dan beragam kebutuhan lainnya (Munawaroh, 2022). Dalam islam, kebutuhan memang menjadi alasan untuk mencapai pendapatan minimum. Sedangkan kecukupan dalam standar hidup yang baik (nishab) adalah hal yang paling mendasari distribusi retribusi kekayaan, setelah itu baru dikaitkan dengan kerja dan kepemilikan pribadi. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah adanya kebijakan Sosial Distancing, karantina wilayah, dan masih banyak lagi yang bertujuan untuk membatasi kerumunan dan menekan angka penyebaran Covid-19. Kegiatan belajar, beribadah, bekerja, bahkan bersosialisasi dilakukan dari rumah secara daring guna mengurangi aktivitas masyarakat yang dikhawatirkan menyebabkan kerumunan dan menjadi sarang penyebaran Covid-19 (Rahyuni, 2022).

Dengan adanya pembatasan kerumunan inilah, dinilai menimbulkan dampak baru pada setiap lapisan masyarakat tak terkecuali pada para buruh gendong di pasar Beringharjo. Mereka mengaku terjadi perbedaan yang sangat signifikan pada pendapatannya dari sebelum pandemi Covid-19 dengan saat adanya pandemi Covid-19. Sedangkan di satu sisi, para buruh gendong ini hanya mengandalkan hasil dari pendapatannya tersebut. Namun pada kondisi sekarang, dampak yang dirasakan sangat meresahkan karena tidak cukup untuk

dapat memenuhi kebutuhan hidup yang kian meningkat. Berikut identitas informan sesudah Covid-19. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan para buruh panggul menurun drastis dan membuatnya sedih karena perubahan tersebut jauh berbeda dari sebelumnya adanya pandemi Covid-19. Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak adanya pandemi Covid-19 ini membuat sebagian besar lapisan masyarakat mengalami perubahan penghasilan, begitu pula pada para buruh gendong di pasar Beringharjo. Mereka mengalami penurunan penghasilan dari sebelum adanya pandemi Covid-19 dengan saat adanya pandemi Covid-19. Dengan adanya dampak yang dirasakan tersebut, mereka tidak dapat melakukan sesuatu selain tetap bertahan dalam kondisi seperti sekarang (Rahyuni, 2021). Menjadi buruh gendong tetap menjadi pencaharian mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga meskipun penghasilan saat ini mengalami penurunan yang bisa dikatakan drastis. Kondisi pandemi Covid-19 ini memang sangat mengkhawatirkan pihak manapun, namun sebagai buruh gendong dan sebagai manusia yang memerlukan kebutuhan untuk keberlangsungan hidupnya, mereka tidak ada pilihan lain selain tetap menjadi buruh gendong di pasar Beringharjo dalam rangka mencari nafkah (Munawaroh, 2022). Meskipun mereka sebenarnya menyadari bahwa penghasilannya tersebut tidak sama dengan sebelumnya atau mengalami penurunan, namun tidak membuat mereka berhenti bekerja menjadi buruh gendong di pasar Beringharjo.

Menurut Ibu Siti Aminah pendapatan yang diterima selama Covid-19 sangat menurun. Dampak pandemi Covid-19 ini sangat berpengaruh pada para buruh gendong di pasar Beringharjo pendapatannya yang berkurang membuat dirinya sempat berhenti bekerja karena adanya pembatasan sosial yang mengakibatkan kondisi menjadi sepi. Namun para buruh gendong ini kembali bekerja sampai sekarang untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup. Sedangkan pada Ibu Wagi mengatakan hal yang tidak jauh berbeda dengan dampak yang dirasakan akibat adanya pandemi Covid-19. Kondisi Covid-19 yang belum berkesudahan juga membuat para buruh gendong letih memikirkan banyak hal dan menimbulkan kekhawatiran bagi mereka. Semua itu tentu saja tidak membuat para buruh gendong di pasar Beringharjo kehabisan cara, mereka terus bekerja karena hasil dari bekerja buruh gendong tersebutlah mereka bisa mendapatkan penghasilan untuk kebutuhan hidup. Selain itu ada beberapa buruh gendong di pasar Beringharjo bukan asli orang daerah tersebut mereka bekerja menjadi buruh gendong agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari walaupun kurangnya barang yang diangkut (Zullina, 2019). Penghasilan banyaknya atau sedikitnya yang di dapat semua berpengaruh dari adanya barang yang ingin di angkut misalnya ikan atau sayur yang ingin di panggul.

Adanya interaksi sosial akan menimbulkan proses sosial di dalam masyarakat. Penyebab perubahan masyarakat menurut Astrid S. Susanto (dalam Munawaroh, 2022) adalah karena majunya ilmu pengetahuan (mental manusia), teknik serta penggunaanya di dalam masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan perubahan dan pertambahan harapan dan tuntunan manusia, semuanya ini mempunyai pengaruh dan akibat bersama di dalam masyarakat, yaitu perubahan di dalam masyarakat secara “shock” dan karenanya terdapatlah perubahan masyarakat atau biasa disebut “social change”. Dalam pandangan Haferkamp dan Smelser (dalam Azimah, 2020) setiap teori perubahan harus mengandung tiga unsur utama yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu penentu struktural perubahan sosial, proses dan mekanisme perubahan sosial, dan arah perubahan sosial.

Penyebab perubahan dapat berasal dari dalam maupun dari luar sistem sosial. Fenomena perubahan yang terjadi di pasar beringharjo juga ditentukan oleh faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen yaitu faktor dalam diri buruh gendong, meliputi; usia, motivasi dan gaya hidup. Sedangkan faktor eksogen yaitu faktor luar; meliputi faktor politik

diantaranya adalah kebijakan pemerintah dalam pembangunan jalan, jembatan dan pembangunan pasar tradisional, pasar modern dan minimarket. Faktor ekonomi juga mempengaruhi karena berkurangnya hasil perdagangan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga menyebabkan banyak buruh gendong yang beralih profesi (Gennaro, 2020).

Talcott Parsons melahirkan teori fungsional tentang perubahan. Dalam teorinya, Parsons menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup (Azimah, 2022). Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dapat dikatakan Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan.

Lauer (dalam Andani, 2019) menjelaskan bahwa mula-mula Parsons memusatkan perhatian pada sifat struktur sosial, pengutamaan pada struktur sosial akan menjuruskan perhatian pada evolusi sosial. Studi perubahan sosial harus dimulai dengan studi struktur sosial terlebih dahulu. Analisis struktural harus lebih diutamakan ketimbang analisis proses dan perubahan. Adanya perubahan tidak disangkal, dan pentingnya perubahan pun tidak diremehkan. Namun perubahan hanya dapat dipahami melalui pemahaman mengenai struktur terlebih dahulu. Sifat struktur sebagai analisis perubahan sosial dapat dijelaskan dengan memahami sistem sosial. Perubahan sosial oleh Parsons dipandang sebagai sistem sosial.

Sistem sosial adalah sejenis sistem khusus sekelompok individu yang berinteraksi, masing-masing individu mencoba mendapatkan kepuasan dirinya, secara maksimum dalam suasana budaya tertentu (Munawaroh, 2022). Pada dasarnya, setiap individu di dalam sistem sosial tertentu, berusaha mengejar kebahagiaan dirinya sendiri, dan arti kebahagiaan serta alat yang tersedia untuk mencapainya, berbeda antara budaya yang satu dan budaya lain. Sebagaimana dirumuskan Parsons sendiri, sistem sosial adalah “Para aktor individual saling berinteraksi di dalam suatu situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan fisik atau lingkungan psikis, yang terdorong ke arah kecenderungan untuk mengoptimalkan kebahagiaan, dan antar hubungan mereka ditetapkan dan diatur menurut sistem yang teratur secara kultural serta mempunyai symbol- simbol bersama.

Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan” (Azimah, 2022). Fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Menggunakan definisi ini, Parson percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi Adaptation (A), sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat, sistem harus menyesuaikan dengan lingkungannya, Goal attainment (G), sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya, Integration (I), sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengatur antar hubungan fungsi lain (A,G, L, Latency (L), sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. (Azimah, 2022).

Pada teori Talcott Parsons, bahwa pasar beringharjo sebagai sebuah sistem harus memiliki suatu arah yang jelas dan dapat berusaha mencapai tujuan utamanya yakni dimana

para buruh gendong memanfaatkan pasar sebagai wadah mencari nafkah keluarga. Dalam syarat ini, sistem yang terlibat dalam aktivitas pasar harus dapat mengatur, menentukan dan memiliki sumberdaya untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang bersifat kolektif. Kemudian sebuah sistem tersebut harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya. Setiap komponen pasar beringharjo juga harus dapat mengelola hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya yaitu penyesuaian (adaptation), pencapaian tujuan (goal attainment), dan memelihara pola budaya (latency). Selanjutnya pasar beringharjo harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki pola-pola budaya Yogyakarta yang menciptakan dan menopang motivasi.

Teori fungsionalisme struktural Parsons mengungkapkan suatu keyakinan yang optimis terhadap perubahan dan kelangsungan suatu sistem. Suatu sistem harus menghadapi dan harus berhasil menyelesaikan masalah-masalah (adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola yang tersembunyi). Keempat fungsi ini diterapkan dalam semua sistem tindakan umum. Pada tingkat sistem sosial, fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pemeliharaan pola, secara berurutan berhubungan dengan ekonomi, pemerintahan, hukum, dan keluarga (Sarifudin, 2020).

4. SIMPULAN

Pekerjaan buruh gendong merupakan pekerjaan yang menawarkan jasa angkut barang dengan cara menggendong dengan menggunakan kain panjang atau jarit di pasar. Fenomena munculnya buruh gendong perempuan di sektor publik saat ini semakin banyak karena kondisi ekonomi keluarga yang mengharuskan mereka ikut berperan dalam mencukupi kebutuhan keluarganya. Keluarga memang menjadi alasan bagi mereka untuk bekerja tidak hanya alasan ekonomi saja namun ternyata keluarga mereka sebelumnya ada yang telah menjadi buruh gendong perempuan. Selain itu mereka memilih bekerja sebagai buruh gendong perempuan karena mereka mendapatkan izin suami dan anak yang mendukung istrinya atau ibunya menjadi buruh gendong di Pasar. Selain itu mereka juga mendapatkan informasi dari rekan atau teman. Dampak wabah Covid-19 terhadap buruh panggul di pasar Beringharjo Yogyakarta. Dengan sebelum adanya wabah Covid-19 ini dapat menjanjikan untuk meningkatkan pendapatan para buruh gendong di pasar Beringharjo, tetapi selama terjadinya pendapatan para buruh gendong di pasar Beringharjo mengalami dampak penurunan yang sangat besar. Selama terjadi pandemi Covid-19 ini semua para pelaku di pasar harus dibatasi, hal tersebut dapat arahan dari pemerintah, karena terkait adanya pandemi Covid-19 ini. Oleh karena itu pendapatan masyarakat atau para buruh gendong di pasar Beringharjo mengalami penurunan pendapatan drastis. Walaupun masa pandemi ini para buruh gendong di pasar Beringharjo tetap dapat memenuhi kebutuhan harian mereka dan tabah dalam menjalani pekerjaannya

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada para informan, ibu-ibu buruh gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta yang bersedia berbagi pengalaman hidupnya menghadapi gelombang dan dampak sosio-ekonomi selama dan pasca Covid-19 yang sangat luas.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Andani, A., & Juhaepa, S. (2019). Perubahan Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Sentral Kota Kendari. *Jurnal Neo Societal*, 4(4). 962-969.
- Azimah, R. N., Khasanah, I. N., Pratama, R., Azizah, Z., Febriantoro, W., & Purnomo, S. R. S. (2020). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Klaten Dan Wonogiri. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 59-68.

- Billah, Z. I. T., & Sari, F. A. (2022). Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Kehidupan Masyarakat Dan Para Pedagang Kecil (Studi Kasus Pedagang Kecil Di Pasar Krucil). *ADL ISLAMIC ECONOMIC: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 3(1), 13-26.
- Buana, D. R. (2020). Analisis perilaku masyarakat indonesia dalam menghadapi pandemi virus corona (Covid-19) dan kiat menjaga kesejahteraan jiwa. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(3), 217-226.
- Gennaro, F. D., Pizzol, D., Marotta, C., Antunes, M., Racalbutto, V., Veronese, N., & Smith, L. (2020). Coronavirus diseases (COVID-19) current status and future perspectives: A narrative review. *IJERPH*, 17(8), 1-11.
- Handayani, D., Hadi, D. R., Isbaniah, F., Burhan, E., & Agustin, H. (2020). Corona virus disease 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(2), 119-129.
- Kriyantono, R. (2009). Public relations and crisis management: Pendekatan Critical Public Relations, Etnografi Kritis Dan Kualitatif. Jakarta : Kencana, 2012.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, D. (2022). *Perubahan sosial ekonomi pedagang saat pandemi di Pasar Induk Gadang Kota Malang sebagai sumber pembelajaran IPS* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Rahyuni, H. A., & Fuad, I. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Usaha Mikro Kecil Menengah (Ukm) Di Daerah Sukamelang Subang Jawa Barat. *Jurnal Syntax Fusion*, 1(08), 245-250.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Yanda, D. U., Fitriyah, N. & Sarifudin. (2022). Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang Kecil Di Pasar Kemuning Kelurahan Loa Bakung, Kota Samarinda. *E-journal Sosiatri-Sosiologi*, 10(4), 78-91.
- Sarmigi, E. (2020). Analisis pengaruh Covid-19 terhadap perkembangan UMKM di Kabupaten Kerinci. *Al-Dzahab: Journal of Economic, Management and Business, & Accounting*, 1(1), 1-17.
- Sohrabi, C., Alsafi, Z., O'Neill, N., Khan, M., Kerwan, A., Al-Jabir, A., ... & Agha, R. (2020). World Health Organization declares global emergency: A review of the 2019 novel coronavirus (COVID-19). *International journal of surgery*, 76, 71-76.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Tosepu, R., Gunawan, J., Effendy, D. S., Lestari, H., Bahar, H., & Asfian, P. (2020). Correlation between weather and Covid-19 pandemic in Jakarta, Indonesia. *Science of the total environment*, 725, 138436.
- Widyanti, V. V. (2022). *Kerawanan Sosial Buruh Gendong Perempuan Pasar Beringharjo* (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).